

## **BAB I**

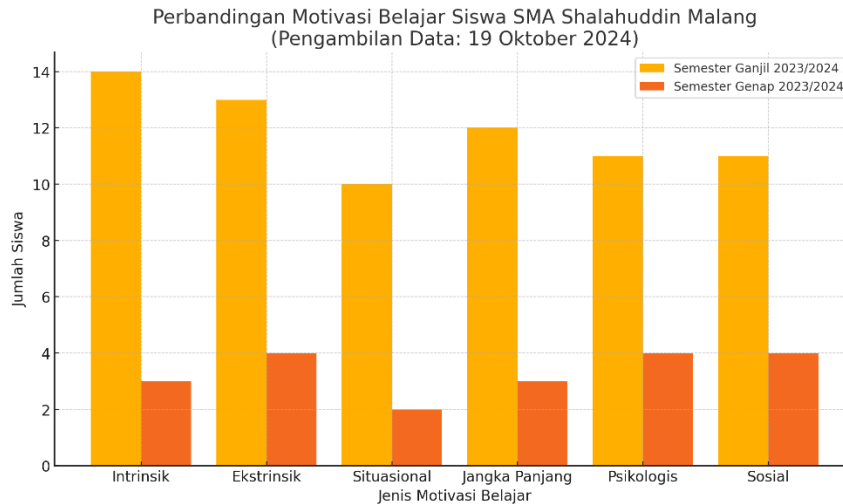
### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah dasar yang sangat penting dalam kemajuan suatu negara. Dengan adanya pendidikan, setiap orang dipersiapkan dengan wawasan, kemampuan, dan prinsip-prinsip yang dibutuhkan untuk memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat (Wiguna, 2023). Motivasi belajar adalah bagian penting yang mempengaruhi kesuksesan akademik siswa. Di lingkungan pendidikan menengah di Indonesia, terdapat penurunan yang mengkhawatirkan dalam tingkat motivasi belajar, terutama di antara siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Beberapa indikator rendahnya motivasi belajar terlihat dari kehadiran siswa yang fluktuatif, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, serta rendahnya keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun diskusi kelas. Salah satu institusi pendidikan yang mengalami peristiwa ini adalah SMA Shalahuddin Malang, yang merupakan lembaga pendidikan dengan dasar Islam yang berkomitmen pada penguatan karakter religius dan akademik, juga mengalami permasalahan serupa. Data survei internal sekolah pada semester genap 2023/2024 menunjukkan adanya penurunan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan akademik hingga 31% dibandingkan pada semester sebelumnya.

**Gambar 1**  
*Data Penurunan Motivasi Belajar*



Berdasarkan hasil survei internal yang dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2024, diperoleh temuan bahwa sebanyak 20 dari 65 siswa aktif di SMA Shalahuddin Malang menunjukkan penurunan motivasi belajar selama semester genap tahun ajaran 2023/2024. Angka ini merepresentasikan sekitar 31% dari total siswa yang mengalami penurunan partisipasi dalam kegiatan akademik, yang mencakup aspek kehadiran, penyelesaian tugas, serta keterlibatan dalam diskusi kelas maupun aktivitas sekolah lainnya. Kondisi ini mengindikasikan adanya gejala *academic disengagement* yang cukup serius, yang tidak hanya berimplikasi terhadap performa akademik jangka pendek, tetapi juga berpotensi menurunkan kesejahteraan psikologis siswa serta menghambat kesinambungan pendidikan mereka.

Penurunan motivasi ini tersebar pada enam dimensi motivasi belajar, dengan tiga jenis motivasi yang paling banyak mengalami penurunan yakni motivasi ekstrinsik, psikologis, dan sosial, masing-masing dialami oleh empat siswa. Penurunan pada aspek motivasi ekstrinsik menunjukkan berkurangnya dorongan

dari faktor eksternal, seperti penghargaan, pengakuan, maupun sistem reward dari lingkungan sekitar. Hal ini diduga dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dari orang tua maupun minimnya penguatan positif dari pihak sekolah. Sementara itu, penurunan motivasi psikologis mencerminkan peningkatan tekanan emosional dan mental, seperti stres, kelelahan belajar, serta rasa tidak percaya diri, terutama menjelang masa ujian atau saat menghadapi tuntutan akademik yang tinggi. Beberapa siswa bahkan memperlihatkan gejala *burnout* akademik, seperti menarik diri, kehilangan fokus, mudah merasa lelah, dan menurunnya minat terhadap kegiatan pembelajaran.

Motivasi sosial yang menurun mengindikasikan adanya penurunan semangat belajar akibat kurangnya dukungan dari teman sebaya atau terbatasnya interaksi sosial yang positif. Dalam konteks pasca pandemi, sebagian siswa masih dalam tahap adaptasi terhadap pola interaksi sosial baru, yang dapat menimbulkan rasa keterasingan atau tidak memiliki kelompok belajar yang mendukung (Gunawan dkk., 2021). Selain itu, penurunan pada motivasi intrinsik dan jangka panjang juga menjadi perhatian, karena menunjukkan berkurangnya rasa ingin tahu, tujuan akademik, dan keyakinan terhadap masa depan. Faktor ini dapat dikaitkan dengan keterbatasan bimbingan dari orang tua atau guru dalam membantu siswa membangun harapan dan orientasi akademik (Ryan & Deci, 2020). Adapun penurunan motivasi situasional yang hanya dialami oleh dua siswa menunjukkan bahwa faktor lingkungan jangka pendek, seperti kondisi ruang kelas atau cuaca, bukan merupakan penyebab utama penurunan motivasi secara keseluruhan (Schunk dkk., 2014).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penurunan motivasi belajar pada siswa lebih banyak dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (emosional dan psikologis) serta faktor eksternal jangka panjang, terutama yang berkaitan dengan dukungan keluarga dan sosial (Santrock, 2018). Rendahnya keterlibatan emosional dan instrumental dari keluarga, meningkatnya beban akademik pada jenjang pendidikan menengah atas, serta minimnya intervensi sekolah dalam mendeteksi dan menangani penurunan motivasi sejak dini, menjadi faktor-faktor yang turut memperburuk kondisi ini (Sugiyono & Hartini, 2020). Apabila tidak segera ditangani, penurunan motivasi belajar berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, seperti meningkatnya kecemasan akademik, menurunnya capaian prestasi, risiko putus sekolah, serta ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ujian akhir maupun transisi ke jenjang pendidikan berikutnya (Saragih & Ginting, 2021). Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang optimal antara pihak sekolah, keluarga, dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif baik secara akademik maupun psikologis.

Motivasi belajar yang semakin menurun di SMA Shalahuddin Malang menunjukkan penting untuk diteliti, sebab hal tersebut dapat berdampak seperti peningkatan angka putus sekolah, rendahnya daya saing siswa dalam seleksi masuk perguruan tinggi, hingga berkurangnya kesiapan kerja siswa setelah lulus. Jika permasalahan ini tidak segera ditangani, sekolah dapat kehilangan fungsinya sebagai tempat pengembangan potensi siswa. Lebih dari itu, rendahnya motivasi belajar juga berkorelasi dengan peningkatan masalah psikologis seperti stres, depresi, dan rasa tidak percaya diri (Setiawan & Kusuma, 2021).

Penurunan motivasi belajar di kalangan siswa tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga memengaruhi aspek psikososial mereka. Hal tersebut dikuatkan oleh Latifah (2023), stres akademik yang berkelanjutan tanpa penanganan dapat memengaruhi kesehatan mental siswa, menyebabkan kelelahan mental, patah semangat, dan masalah perilaku seperti tindakan menyimpang. Dengan demikian, sangat diperlukan untuk mengenali aspek-aspek yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa guna merancang intervensi yang efektif.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup minat, tujuan pribadi, dan persepsi terhadap keberhasilan, sedangkan faktor luar mencakup mutu pengajaran, suasana belajar, serta dukungan dari sosial, terutama dari pihak keluarga. Dukungan sosial dari keluarga menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi motivasi untuk belajar. Siswa yang merasa didukung secara emosional, finansial, dan informasional oleh keluarganya cenderung memiliki semangat belajar lebih tinggi (Aulia dkk., 2022).

Hasil *interview* yang dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2024 bersama pengajar di bidang kurikulum SMA Shalahuddin Malang mengungkapkan bahwa salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar siswa adalah minimnya dukungan dari keluarga. Banyak siswa berasal dari keluarga dengan pola interaksi yang kurang hangat. Orang tua sibuk bekerja, kurang terlibat dalam mendampingi proses belajar, atau kurang memahami cara pola komunikasi yang dapat menciptakan dukungan emosional dalam peningkatan

akademik siswa di sekolah. Serta banyak siswa dari keluarga yang ekonominya menengah ke bawah, kurang dalam memberikan fasilitas belajar.

Dari beberapa faktor dan gejala yang dijelaskan, peneliti mengambil dukungan keluarga sebagai variabel bebas. Dukungan keluarga dianggap lebih konstan dan signifikan dibandingkan dengan dukungan dari sekolah yang bersifat terbatas. Interaksi sehari-hari dengan orang tua, perhatian terhadap kegiatan belajar, serta ekspektasi keluarga merupakan faktor kunci dalam meningkatkan motivasi (Wahyuni, 2021). Dukungan keluarga sendiri meliputi perhatian, komunikasi, pemberian semangat, dan penyediaan fasilitas belajar. Ketika siswa merasa didukung, mereka cenderung memiliki keyakinan lebih besar dalam belajar dan tidak mudah menyerah. Sebaliknya, minimnya dukungan keluarga berdampak langsung pada penurunan motivasi (Aulia dkk., 2022). Dukungan keluarga bukan hanya tentang bantuan materi, tetapi juga mencakup perhatian, motivasi, dan pengawasan terhadap kegiatan belajar (Maspupah dkk., 2021) menunjukkan bahwa siswa yang merasa didukung oleh keluarganya menunjukkan motivasi belajar dan kesejahteraan sekolah *school well-being* yang jauh lebih baik dibandingkan dengan pelajar yang merasa kurang mendapat dukungan. Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya peran keluarga dalam membentuk ketahanan belajar para siswa.

Menurut studi yang dilakukan oleh Dwiyanti & Ediati (2020), ditemukan adanya hubungan yang positif dan penting antara dukungan keluarga dengan motivasi belajar pada siswa SMAN 1 Batangan. Selain itu, penelitian dari Saragih dkk., (2021) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan motivasi belajar mahasiswa. penelitian yang dilakukan oleh Munirah dkk., (2021)

menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi belajar daring mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, ditemukan bahwa ketiga penelitian tersebut diantara duanya memiliki kesamaan yaitu sampel atau partisipan yang terlibat merupakan mahasiswa dan bukan siswa SMA, salah satu dari penelitian tersebut partisipan merupakan siswa SMA Negeri. Namun, peneliti menggunakan siswa SMA dari sekolah swasta sekolah yang berbasis Islam seperti SMA Shalahuddin Malang menjadi keunikan tersendiri. Sehingga masih sedikit penelitian yang membahas terkait dengan hubungan dukungan keluarga dan motivasi belajar pada siswa SMA khususnya di sekolah swasta Shalahuddin Malang serta peneliti juga ingin membuktikan apakah hasil dari penelitian nanti juga dapat digeneralisir dengan berbagai macam sampel penelitian, sehingga penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi belajar pada siswa SMA Shalahuddin Malang”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan mengenai konteks permasalahan, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi belajar pada siswa SMA Shalahuddin Malang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi belajar pada siswa SMA Shalahuddin Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan, khususnya terkait peran dukungan keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi pihak sekolah dan orang tua dalam mengoptimalkan dukungan keluarga guna meningkatkan motivasi belajar siswa.